

## **Analisis Tingkah Laku Indisipliner pada Siswa SD Negeri Tamansari II di Masa Pembelajaran Dalam Jaringan**

<sup>1</sup> Taufik Muhtarom <sup>2</sup> Mira Andika Cahyani

[taufikmuhtarom@upy.ac.id](mailto:taufikmuhtarom@upy.ac.id)

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku indisipliner siswa di masa pembelajaran dalam jaringan, faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan tingkah laku indisipliner, dan upaya guru mengatasi siswa melakukan tingkah laku indisipliner kelas IV,V,VI SD Negeri Tamansari II Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi,wawancara, dan dokumentasi. Sumber data didapatkan dari guru, orang tua, dan siswa sebagai subyek penelitian. Teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan tingkah laku indisipliner siswa saat pembelajaran daring yaitu terlambat masuk kelas zoom/google meet, berbohong, tidak mengikuti instruksi, terlambat mengumpulkan tugas melalui whatsapp, pasif selama kegiatan pembelajaran melalui zoom/google meet, tidak mengerjakan tugas melalui whatsapp, menyontek/melakukan tindak plagiasi, dan tidak on camera zoom/google meet. Kemudian faktor yang mempengaruhi siswa bertingkah laku indisipliner saat pembelajaran daring yaitu faktor internal dari diri siswa berupa tidak fokus pembelajaran malas mengerjakan tugas, serta mengantuk saat pembelajaran. Selanjutnya faktor eksternal dari keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja dan faktor dari lingkungan siswa menjadikan siswa terpengaruh bermain. Untuk upaya guru mengatasi tingkah laku indisipliner dengan memberikan teguran, punishment, reward, dan nasihat.

**Kata kunci:** tingkah laku indisipliner, pembelajaran daring

## ***An Analysis of Disciplinary Behavior in Tamansari II Elementary School Students During the Online Learning***

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the disciplinary behavior of students during online learning, what factors cause students to engage in disciplinary behavior, and the teacher's efforts to overcome students' disciplinary behavior in grades IV, V, VI SD Negeri Tamansari II Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Sources of data obtained from teachers, parents, and students as research subjects. Data analysis techniques using the Miles and Huberman Model include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Checking the validity of the data using technical triangulation and source triangulation. The results of this study concluded that students' disciplinary behavior during online learning was being late for zoom/google meet class, lying, not following instructions, late in submitting assignments via*

*whatsapp, passive during learning activities by zoom/google meet, not doing assignments via whatsapp, cheating/doing plagiarism, and not on camera zoom/google meet. Then the factors that influence students to behave indisciplinably when online learning are internal factors from students in the form of not being focused on learning, lazy to do assignments, and sleepy during learning activities. Furthermore, external factors from families whose parents are busy working and factors from the student environment make students affected by playing. For the teacher's efforts to overcome disciplinary behavior by giving warnings, punishments, rewards, and advice.*

**Keywords:** *indisciplinary behavior, online learning*

Received: Oct 10<sup>th</sup>, 2022

Reviewed: Dec 12<sup>th</sup>, 2022

Accepted: Jan 21<sup>st</sup>, 2023

Published: July 30<sup>th</sup>, 2023

## **PENDAHULUAN**

Sekolah atau pendidikan formal merupakan tata tertib untuk mengatur tata kehidupan yang lebih baik. Tata tertib adalah kumpulan aturan tertulis serta mengikat anggota masyarakat (Arsaf, [2016](#)). Dari kutipan tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa sekolah memiliki aturan berupa tata tertib yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di sekolah. Selain itu adanya peraturan di sekolah menjadikan peserta didik mempunyai karakter disiplin serta tanggung jawab terhadap apa yang sudah dituntutkan sekolah pada siswa. Kemudian program-program sekolah telah disesuaikan berdasarkan tujuan dari sekolah tersebut. Oleh karena itu, siswa diminta bekerja sama dengan sekolah untuk mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah demi tercapainya tujuan dari program-program sekolah terutama tentang aturan dan tata tertib yang dibuat sekolah agar meningkatkan kedisiplinan tanggung jawab pada siswa.

Dengan demikian, dalam menerapkan aturan serta tata tertib sekolah terdapat hal positif yang mempengaruhi yaitu siswa dapat memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab pada aturan dan tata tertib di sekolah. Selain hal positif dalam praktiknya penerapan aturan dan tata tertib sekolah terdapat pelanggaran yang dilakukan siswa seperti terjadinya kenakalan-kenakalan yang dilakukan di sekolah, dan tidak patuh aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Apalagi dengan perkembangan zaman semakin maju seperti sekarang mengakibatkan, banyak siswa tidak dapat diajak bekerja sama untuk mematuhi program-program sekolah terutama mematuhi aturan sekolah. Peserta didik yang tidak patuh kepada aturan serta tata tertib menjadikan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa menurun. Padahal dengan siswa disiplin di sekolah dapat menciptakan hasil belajar yang baik serta melatih disiplin peserta didik dan menumbuhkan jiwa

kepemimpinan yang dapat mengendalikan diri dalam berperilaku (Cahyaningtyas et al., 2019; Ismiyanti, 2018; Ulia, KD, et al., 2019).

Baru – baru ini sejak tahun 2019 pandemi COVID-19 mengguncang dunia yang bermula di Wuhan, Hubei, Republik Rakyat Tiongkok. Pandemi adalah wabah penyakit menular dengan skala besar yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada wilayah geografis yang luas serta menyebabkan masalah dari segi kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik (Nita Madhav et al., 2017). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dunia diguncangkan oleh adanya wabah pandemi covid-19 yang menyerang kesehatan di dunia. Bukan hanya itu saja dampak covid-19 juga berimbas pada sektor ekonomi, pendidikan, dan sosial. Pandemi merupakan krisis kesehatan pertama di dunia yang mengakibatkan berbagai hal seperti ditutupnya bandara, ditutupnya sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dan lain sebagainya dapat terjadi. Upaya pemerintah saat ini yaitu, membatasi mobilitas pada masyarakat Indonesia dengan penerapan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa secara daring. Adanya surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim tanggal 24 Maret 2020, menegaskan bahwa kesehatan serta keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat diprioritaskan. Dengan adanya edaran tersebut maka proses pembelajaran, yang sebelumnya terjadi secara langsung atau tatap muka sekarang menjadi pembelajaran daring.

Karena kebiasaan siswa selama pandemi belajar dari rumah, siswa tidak menerapkan kebiasaan yang baik yang sudah dilakukan di sekolah. Kebiasaan disiplin tidak diterapkan siswa ketika belajar dari rumah (daring), maka akan mempengaruhi perilaku peserta didik untuk mematuhi aturan dan tata tertib di sekolah. Selain itu menurut Mukhasin & Andriani, (2021) pada saat pembelajaran daring jaringan internet lemah, memori headphone cepat penuh, guru sulit mengontrol siswa, dan membosankan ketika belajar membuat siswa berperilaku tidak baik ketika pembelajaran berlangsung. Maka dari itu saat ini banyak siswa yang melakukan tingkah laku indisipliner antara lain: tidak memakai pakaian sesuai peraturan sekolah ketika *zoom/google meet*, tidak mengikuti kegiatan sekolah selama pembelajaran dalam jaringan, terlambat masuk kelas ketika *zoom/google meet*, bolos dalam pembelajaran ketika *zoom/google meet*, berbohong, tidak mengikuti instruksi dengan baik ketika *zoom/google meet*, terlambat mengumpulkan tugas yang di berikan melalui *whatsapp*, pasif selama pembelajaran

berlangsung melalui *zoom/google meet*, tidak mengerjakan tugas yang diberikan melalui *whatsapp*, membuat keributan atau kegaduhan selama pembelajaran berlangsung dengan *zoom/google meet*, menyontek atau melakukan tindakan plagiasi, dan tidak mau *on camera* ketika *zoom/google meet*. Dari tingkah laku indisipliner tersebut, di masa pandemi seperti sekarang ini membuka peluang besar bagi siswa untuk melakukan tingkah laku indisipliner karena sudah terlalu lama belajar dari rumah jadi kebiasaan tata tertib yang seharusnya diterapkan pada pembelajaran secara langsung sudah tidak dilakukan oleh siswa. Apalagi selama masa pandemi siswa banyak menggunakan *handphone* sebagai media dalam belajar yang menjadikan siswa ketergantungan pada *handphone* dan melupakan tata tertib di sekolah. Selain siswa melakukan perilaku indisipliner, nilai atau perestasi siswa karena dampak pembelajaran online atau daring juga menurun (Srimulyani, [2021](#)). Perilaku agresif dalam mengawasi siswa ketika pembelajaran jarak jauh perlu dilakukan untuk meminimalisir tingkah laku indisipliner siswa (Jacobsen, [2017](#)). Kemudian menurut Bradshaw et al., ([2012](#)) masalah perilaku pada siswa dapat menyebabkan kesulitan konsentrasi, mengganggu dan agresif.

Berdasarkan uraian tingkah laku indisipliner yang sudah disebutkan menurut Sari, ([2020](#)) mengatakan bahwa dari jumlah keseluruhan 42% siswa dapat disiplin dan 58% siswa indisipliner. Selain itu menurut Hevi, ([2018](#)) mengatakan tingkat disiplin peserta didik ketika mengikuti pembelajaran terdapat 4 peserta didik (10,8 %) berada pada kategori sangat tinggi, 7 peserta didik (18,9%) berada pada kategori baik, 9 peserta didik (24,3%) berada pada kategori sedang, 17 peserta didik (45,9%) berada pada kategori kurang baik dan 0 peserta didik (0%) berada pada kategori sangat kurang baik. Oleh karena itu objek penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri Tamansari II karena di SD negeri Tamansari II terdapat beberapa siswa kelas tinggi yang melakukan tingkah laku indisipliner antara lain : tidak memakai pakaian sesuai peraturan sekolah ketika *zoom/google meet*, tidak mengikuti kegiatan sekolah selama pembelajaran dalam jaringan, terlambat masuk kelas ketika *zoom/google meet*, bolos dalam pembelajaran melalui *zoom/google meet*, berbohong, tidak mengikuti instruksi dengan baik ketika *zoom/google meet*, terlambat mengumpulkan tugas yang di berikan melalui *whatsapp*, pasif selama pembelajaran berlangsung via *zoom/google meet*, tidak mengerjakan tugas yang diberikan melalui *whatsapp*, membuat keributan atau kegaduhan selama pembelajaran berlangsung via *zoom/google meet*, menyontek atau melakukan tindakan plagiasi, dan tidak mau *on camera* ketika *zoom/google meet*. Selain itu

karena letaknya SD Negeri Tamansari II di tengah-tengah perkotaan membuat faktor eksternal dari lingkungan sangatlah berpengaruh sekali terhadap siswa karena lingkungan di daerah perkotaan terbilang lebih bebas dibandingkan di daerah perdesaan menjadikan anak yang tinggal di daerah perkotaan memiliki perilaku sopan santun yang kurang. Maka dari itu peneliti menjadikan SD Negeri Tamansari II sebagai objek penelitian dengan alasan yang sudah dikemukakan.

Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai tingkah laku indisipliner siswa di saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, tetapi belum banyak penelitian yang mengulas lebih lanjut mengenai tingkah laku indisipliner siswa di masa pembelajaran dalam jaringan. Maka penelitian ini berusaha mengangkat dan mengulas lebih lanjut tentang tema di atas. Kurangnya perilaku peserta didik saat mematuhi aturan sekolah, ketika belajar dari rumah (daring) merupakan permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut. Kemudian penelitian berfokus pada 3 hal 1) bagaimana tingkah laku indisipliner yang dilakukan siswa SD Negeri Tamansari II di masa pembelajaran dalam jaringan? 2) faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa SD Negeri Tamansari II melakukan tingkah laku indisipliner di masa pembelajaran dalam jaringan? 3) bagaimana upaya guru dalam mengatasi siswa SD Negeri Tamansari II yang melakukan berbagai tingkah laku indisipliner di masa pembelajaran dalam jaringan?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data didapatkan dari guru, orang tua, dan siswa sebagai subyek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4,5,6, orang tua wali murid, dan, guru kelas. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan, orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tamansari II. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Alasan pemilihan tempat tersebut dikarenakan terdapat beberapa siswa SD Negeri Tamansari II yang selama masa pembelajaran dalam jaringan melakukan bentuk perilaku indisipliner. Teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Ismiyanti et al., [2021](#)). Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan pedagogi inovatif ketika pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan hasil belajar (Unger & Meiran, [2020](#)). Selain mengembangkan pedagogi inovatif pada saat pembelajaran jarak jauh Menurut Sudaryono & Aryani, ([2021](#)) perlu adanya pelaksanaan program dan penegakan tata tertib sekolah dan kelas untuk mengembangkan program sekolah yang diperkuat oleh seluruh warga sekolah agar perencanaan pengembangan program sekolah terencana dengan matang. Kemudian hal ini dapat meminimalisir adanya tingkah laku indisipliner yang dilakukan siswa. Indisipliner adalah sikap atau perilaku melanggar peraturan untuk dilaksanakan dengan disiplin yang baik. Indisipliner merupakan perilaku tidak patuh terhadap aturan atau melanggar kedisiplinan yang sudah ada (Rauf, [2015](#): 11). Menurut Rahmawati & Wardani, ([2021](#)) siswa perlu untuk ditanamkan penilaian karakter secara wajib untuk mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selain itu menurut Annisa, ([2018](#)) untuk kercaainya nilai kedisiplinan karakter dibuatlah kebijakan sekolah seperti program pendidikan karakter, penataan tata tertib sekolah dan kelas.

Kemudian menurut Nurizka & Rahim, ([2020](#)) siswa juga harus ditanamkan nilai pancasila untuk pembentukan karakter budaya sekolah yang ditujukan dalam berbagai aspek yang harus dilakukan dan kembangkan dapat menciptakan budaya sekolah yang memberikan suatu pembiasaan dan ketaatan warga sekolah untuk menanamkan nilai Pancasila untuk membentuk karakter siswa. Selanjutnya menurut Atmojo et al., ([2021](#)) pengembangan pembelajaran tematik berbasis budaya lokal dalam menanamkan nilai kebangsaan karakter juga perlu untuk ditanamkan dan dikembangkan secara efektif dalam penanaman nilai karakter.

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian membahas terkait tingkah laku indisipliner yang dilakukan siswa SD Negeri Tamansari II di masa pembelajaran dalam jaringan ketika siswa melaksanakan pembelajaran secara daring serta mengerjakan tugas dari rumah dan dikumpulkan melalui *whatsapp*. Adapun tingkah laku indisipliner yang dilakukan siswa ketika pembelajaran secara daring antara lain tidak memakai pakaian sesuai peraturan sekolah ketika *zoom/google meet*, tidak mengikuti kegiatan sekolah selama pembelajaran dalam jaringan, terlambat masuk kelas ketika *zoom/google meet*, bolos dalam pembelajaran ketika *zoom/google meet*, berbohong, tidak mengikuti instruksi dengan baik ketika *zoom/google meet*, terlambat mengumpulkan tugas

yang di berikan melalui *whatsapp*, pasif selama pembelajaran berlangsung via *zoom/google meet*, tidak mengerjakan tugas yang diberikan melalui *whatsapp*, membuat keributan atau kegaduhan selama pembelajaran ketika *zoom/google meet*, menyontek atau melakukan tindakan plagiasi, dan tidak mau *on camera* ketika *zoom/google meet*.

Selain tingkah laku indisipliner, terdapat faktor penyebab terjadinya perilaku indisipliner dari siswa itu sendiri (faktor internal) ataupun faktor dari keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa (faktor eksternal). Namun, selain membahas faktor penyebab terjadinya tingkah laku indisipliner, peneliti juga membahas terkait upaya guru dalam mengatasi siswa melakukan tingkah laku indisipliner yang meliputi pemberian teguran kepada siswa, pemberian punishment kepada siswa, pemberian reward kepada siswa, dan pemberian nasihat kepada siswa. Berikut pembahasan mengenai tingkah laku indisipliner pada siswa kelas IV,V, VI SD Negeri Tamansari II di masa pembelajaran dalam jaringan.

#### 1. Aspek Tingkah Laku Indisipliner

Perilaku indisipliner merupakan perilaku yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan sekolah maupun yang sudah disepakati dalam kelas. Siswa banyak melakukan perilaku indisipliner pada masa pembelajaran dalam jaringan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada masa pembelajaran dalam jaringan terdapat tingkah laku indisipliner yang dilakukan siswa ketika pembelajaran secara daring berlangsung meliputi :

- a. terlambat masuk kelas ketika *zoom/google meet* hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa "*Iya, karena ditinggal kerja oleh orang tuanya dan hpnya dibawa orang tuanya sehingga siswa terlambat.*", dan wawancara siswa menyatakan bahwa "*Iya, karena bangunnya terlambat atau makan terlebih dahulu mbak.*"
- b. Indisipliner berbohong hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa "*Iya, karena telat bangunnya tetapi alasannya lain yang disampaikan*" dan wawancara siswa menyatakan bahwa "*Iya, aku terlambat masuk kelas zoom makan dulu mbak tetapi alasannya lain*".
- c. Tidak mengikuti instruksi dengan baik ketika *zoom/google meet* hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa "*Iya, terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti intruksi ketika pembelajaran berlangsung karena bersamaan melakukan hal lain sehingga tidak menyimak guru*" dan

wawancara siswa menyatakan bahwa” *Iya, karena kurang menyimak intruksi yang diberikan guru*”.

- d. Terlambat mengumpulkan tugas yang di berikan melalui *whatsapp* hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa “ *Iya, karena jika saya sudah menetapkan waktu pengumpulanya jam 19.00 malam tetapi ada yang terlambat mengumpulkan tetap saya terima tetapi ada pengurangan nilai.*” dan wawancara siswa menyatakan bahwa “*Iya, karena ibuku suka lupa buat foto tugasnya*”.
- e. Pasif selama pembelajaran berlangsung via *zoom/google meet* hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa “*Iya, banyak siswa yang tidak menjawab pertanyaan yang saya berikan*” dan wawancara siswa menyatakan bahwa “*Iya, karena aku malu menjawab pertanyaan dari guru takut salah mbak*”.
- f. Tidak mengerjakan tugas yang diberikan melalui *whatsapp* hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa “*Iya, ada beberapa anak yang tidak mengumpulkan tugas dan harus ditagih-tagih mbak*” dan wawancara siswa menyatakan bahwa “*Iya, karena aku lupa, dan aku juga suka menunda-nunda ngerjain tugas mbak*”.
- g. Menyontek atau melakukan tindakan plagiasi hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa “*Iya, karena pembelajaran jarak jauh tugas anak itu dikerjakan oleh saudaranya, orang tua, bahkan ada yang tulisan tanganya berbeda*” dan wawancara siswa menyatakan bahwa “*Iya, karena kalau ada ulangan lihat google mbak*”.
- h. Tidak mau *on camera* ketika *zoom/google meet* hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa “*Iya, karena siswa malu menampakan dirinya dan siswa juga bersamaan melakukan hal lain*” dan wawancara siswa menyatakan bahwa “*Iya, karena bersamaan dengan makan mbak makanya camera nya off kan*”.

Tingkah laku indisipliner yang sudah dijabarkan tersebut sejalan dengan pendapat dari Manggoa & Blegur, (2016) mengatakan bahwa bentuk perilaku indisipliner merupakan kebiasaan yang telah berlangsung sebelumnya, maka praktik indisipliner pun tidak luput dalam proses pembelajaran. Peserta didik kerap menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan perilaku indisiplinernya. Saat berlangsungnya pembelajaran, bentuk -bentuk perilaku indisipliner peserta didik yang dijumpai antara lain: terlambat masuk kelas,



bolos dalam pembelajaran, berbohong, tidak mengikuti instruksi, terlambat mengumpulkan tugas, pasif selama kegiatan pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, membuat keributan atau kegaduhan selama kegiatan pembelajaran, menyontek atau melakukan tindakan plagiasi, dan mengganggu teman yang sedang belajar. Pendapat di atas menyimpulkan bahwa dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terdapat persamaan terkait tingkah laku indisipliner yang diteliti namun, yang membedakan dari pendapat Manggoa dan Blegur (2016) yaitu membahas bentuk-bentuk perilaku indisipliner sebelum pembelajaran dalam jaringan sedangkan peneliti ini membahas terkait tingkah laku indisipliner pada masa pembelajaran dalam jaringan. Mengapa demikian karena penelitian terkait tingkah laku indisipliner pada masa pembelajaran dalam jaringan belum banyak yang membahasnya. Selain itu banyak siswa yang lupa akan tata tertib yang diterapkan ketika masih sekolah serta, siswa banyak melakukan pelanggaran karena sudah terlalu lama belajar dari rumah.

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya Tingkah Laku Indisipliner

Faktor penyebab terjadinya tingkah laku indisipliner siswa itu dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi siswa melakukan tingkah laku indisipliner yaitu

- a. Faktor internal atas kemauan dirinya sendiri sangatlah berpengaruh hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa *“Iya, peserta didik seperti tidak fokus dalam pembelajaran karena bersamaan melakukan hal lain, malas dalam mengerjakan tugas dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran”* dan wawancara siswa menyatakan bahwa *“Iya, karena aku ngak paham mbak apa yang dijelaskan bu guru”*.
- b. Faktor eksternal dari keluarga sangatlah berpengaruh hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa *“Iya, karena di sini banyak anak-anak yang broken home dan terdapat beberapa anak yang kurang kasih sayang”* dan wawancara siswa menyatakan bahwa *“Iya, karena orang tua ku bekerja mbak”*.
- c. Faktor eksternal dari lingkungan siswa juga sangat berpengaruh apalagi ketika siswa belajar dari rumah. Faktor lingkungan siswa membuat siswa yang belajar dari rumah tidak dapat berkonsentrasi dengan baik ketika

pembelajaran hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa *“Iya, karena terpengaruh oleh lingkungan di rumahnya yang anak-anaknya suka main”* dan wawancara siswa menyatakan bahwa *“Iya, karena banyak teman mbak dan mainnya bareng anak SD, SMP, dan SMA”*.

- d. Kurangnya pemberian motivasi kepada siswa tidak terbukti di SD Negeri Tamansari II karena guru selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa *“Iya, saya selalu memberi motivasi kepada siswa seperti ketika siswa memulai pembelajaran siswa saya minta menyanyikan lagu kebangsaan dan menyanyikan yel-yel sebelum pembelajaran dan pada akhir pembelajaran saya memberikan kata-kata motivasi seperti “tetap semangat dalam belajarnya karena jika kita bersungguh-sungguh maka akan berhasil”*. Hal tersebut menjadikan siswa termotivasi untuk semangat dalam belajarnya.
- e. Kurangnya peranan orang tua dalam mendampingi belajar anak. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan hal tersebut tidak terbukti karena orang tua siswa selalu mendampingi anaknya ketika belajar walaupun orang tua siswa banyak yang bekerja tetapi, orang tua tetap meluangkan waktunya dalam mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara wali murid menyatakan bahwa *“Iya, karena saya meluangkan sedikit waktu untuk mendampingi anak saya belajar walaupun saya sibuk bekerja”* dan wawancara siswa menyatakan bahwa *“Iya, orang tuaku mendampingi belajar mbak”*. Maka dari itu anak harus didampingi orang tua ketika belajar karena jika anak tidak didampingi ketika belajar atau mengerjakan tugas apalagi di masa pembelajaran jarak jauh seperti ini siswa akan melakukan tingkah laku indisipliner.
- f. Pengaruh dari kebiasaan tidak baik dan kurang disiplin. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa siswa yang melakukan kebiasaan tidak baik dan kurang disiplin karena pengeruh dari faktor internal dan eksternal. Hal ini diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa *“Iya, karena peserta didik itu sendiri dimana faktor dari keluarganya juga mempengaruhi kebiasaan yang dia lakukan”* dan wawancara siswa menyatakan bahwa *“Iya, karena aku suka main mbak”*.

Dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa factor penyebab perilaku indisipliner siswa selama mengikuti pembelajaran daring adalah factor internal seperti kurangnya kemauan diri siswa dan motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran secara daring serta factor eksternal seperti kondisi hubungan kekeluargaan, lingkungan pergaulan sebaya dan masyarakat, kurangnya pemberian motivasi dan pendampingan belajar dari orangtua/ wali siswa, dan kebiasaan kurang baik yang ada dalam kehidupan keluarga. Faktor internal dan eksternal yang sudah dijabarkan tersebut sejalan dengan hasil temuan yang mengemukakan faktor penyebab siswa bertingkah laku indisipliner itu berbeda sesuai kondisi siswa. Selain itu faktor penyebabnya pun bervariasi terjadi di sekitar peserta didik. Adapun faktor pelanggaran penyebabnya seperti faktor internal berasal dari diri siswa serta faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yaitu di sekitar lingkungan siswa (Istiqomah & Suyadi, [2019](#); Putri, [2018](#)). Selain itu menurut Muhtarom, ([2016](#)) *self-efficacy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan menghasilkan pencapaian yang diinginkan namun belum stabil karena disebabkan oleh kondisi internal seperti persiapan individu dan kondisi fisik yang kelelahan serta kondisi eksternal seperti sifat dari tugas yang banyak dan sulit, lingkungan sosial, dan keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mampu dalam mencapai apa yang dia inginkan namun hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi internal karena fisik siswa yang kelelahan bermain sehingga tidak berkonsentrasi dalam PMB apalagi ketika pembelajaran daring serta kondisi eksternal dari lingkungan karena banyak teman yang sepantaran untuk mengajak siswa bermain. Kemudian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terkait faktor penyebab terjadinya tingkah laku indisipliner terdapat persamaan yaitu faktor yang sangat berpengaruh terhadap siswa yang melakukan tingkah laku indisipliner yaitu faktor internal dari diri sendiri serta faktor eksternal dari keluarga serta lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Selain faktor internal dan eksternal yang menjadi faktor penyebab terjadinya tingkah laku indisipliner.

Selanjutnya selain penjabaran dari faktor internal dan eksternal penjabaran dari kurangnya pemberian motivasi, kurangnya peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar, serta kebiasaan tidak baik dan kurang disiplin yang dilakukan siswa. sejalan dengan hasil temuan yang mengemukakan bahwa

disiplin peserta didik pada masa pandemi mengalami penurunan karena beberapa faktor seperti menurunnya motivasi belajar peserta didik, terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya waktu luang orang tua, serta penggunaan gawai yang berlebihan (Ni'mah & Setyawan, [2021](#)). Menurut Pratiwi et al., ([2021](#)) kurangnya perhatian dari beberapa orang tua kepada siswa dan kebiasaan siswa online yang suka bermain menjadikan siswa memiliki kebiasaan tidak baik. Selain itu menurut Novianti & Garzia, ([2020](#)) memotivasi anak agar melakukan berbagai kegiatan baik merupakan tugas dari orang tua. Kasih sayang orang tua serta cinta akan memotivasi anak-anak untuk belajar lebih baik (Wardhani, [2021](#)). Dari pendapat tersebut dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait faktor penyebab terjadinya tingkah laku indisipliner terdapat persamaan yaitu tugas orang tua adalah memotivasi untuk meningkatkan belajar siswa serta menjadikan siswa memiliki tingkah laku yang baik serta kurangnya waktu luang orang tua kepada anaknya karena sibuk kerja. Yang membedakannya ialah, pendapat para ahli terdapat keterbatasan sarana dan prasarana yang digunakan dan penggunaan gawai yang berlebihan.

### 3. Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Melakukan Tingkah Laku Indisipliner

Upaya guru dalam mengatasi siswa melakukan tingkah laku indisipliner adalah dengan cara memberikan teguran, memberikan *punishment*, memberikan *reward*, dan memberikan nasehat. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah teliti oleh Amaliny, bahwa untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa, guru dapat memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa yang melakukan perilaku indisipliner serta memberikan pengawasan dan kontrol perilaku siswa sehari-hari di sekolah serta pemberian teguran dan sanksi/ hukuman (Ismiyanti, [2016](#)). Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, upaya guru mengatasi siswa melakukan bentuk-bentuk perilaku indisipliner yaitu dengan cara:

- a. Memberikan teguran pada siswa yang melakukan tingkah laku indisipliner agar siswa tidak mengulangi perbuatan melanggar aturan yang telah ditentukan. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa "*Iya, ditegur agar mereka tertib dalam pembelajaran mbak*" dan wawancara siswa menyatakan bahwa "*Iya mbak aku ditegur kalau ngak tertib*".
- b. Memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan tingkah laku indisipliner hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru berupa "*Iya mbak*

*siswa saya minta menulis kata-kata (saya tidak akan mengulangi perbuatan itu) sebanyak 50 kali di buku tulis, lalu saya berikan punishment nilainya dikurangi, dan saya berikan punishment sesuai apa yang dilanggar siswa serta sesuai ketentuan peraturan kelas agar siswa jera dan takut untuk mengulangi hal tersebut”.*

- c. Memberikan *reward* pujian pada siswa disiplin akan peraturan yang sudah ditentukan agar siswa selalu melakukan perilaku yang baik. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa *“Iya, saya beri reward berupa pujian mbak agar siswa selalu semangat dalam belajar dan selalu termotivasi”* dan wawancara siswa menyatakan bahwa *“Iya, agar aku semangat belajar dan sekolah mbak”*.
- d. Memberikan nasehat kepada siswa agar siswa selalu bertingkah laku baik. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara guru menyatakan bahwa *“Iya, peserta didik saya berikan nasihat agar tertib dalam berperilaku”* dan wawancara siswa menyatakan bahwa *“iya, agar aku selalu semangat belajar dan berperilaku baik mbak”*.

Upaya guru dalam mengatasi siswa melakukan tingkah laku indisipliner yang sudah dijabarkan tersebut sejalan dengan pendapat dari Singgih Gunarsa, mengatakan bahwa upaya represif adalah tindakan menahan dan mencegah kenakalan peserta didik dan menghalanginya (Ulia, Ismiyanti, et al., [2019](#)). Upaya ini bisa diwujudkan dengan memberi peringatan/hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa. Selain itu terdapat upaya kuratif di mana, usaha menolong anak yang terlibat kenakalan dapat dikembalikan dalam perkembangan sesuai aturan dengan cara diingatkan, dinasehati dan penegakan disiplin di sekolah. Upaya kuratif dilakukan guru bertujuan untuk mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa. Dari pendapat tersebut berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terkait upaya guru dalam mengatasi siswa melakukan tingkah laku indisipliner terdapat persamaan yaitu melalui upaya represif dan preventif di SDN Tamansari II dengan pemberian nasehat dan motivasi kepada siswa untuk giat belajar meskipun melalui system pembelajaran daring dan juga bentuk upaya kuratif seperti pemberian teguran dan hukuman yang mendidik sebagai upaya untuk meminimalisir siswa melakukan tingkah laku indisipliner.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dijabarkan, terkait tingkah laku indisipliner pada siswa SD Negeri Tamansari II di masa pembelajaran dalam jaringan dapat disimpulkan dari 3 aspek yang telah dipaparkan di atas yaitu.

### 1. Aspek Tingkah Laku Indisipliner

Tingkah Laku indisipliner yang dilakukan siswa pada masa pembelajaran dalam jaringan meliputi terlambat masuk kelas ketika *zoom/google meet*, indisipliner berbohong, tidak mengikuti instruksi dengan baik ketika *zoom/google meet*, terlambat mengumpulkan tugas yang di berikan melalui *whatsapp*, pasif selama kegiatan pembelajaran ketika *zoom/google meet*, tidak mengerjakan tugas yang diberikan melalui *whatsapp*, menyontek atau melakukan tindakan plagiasi, dan tidak mau *on camera* ketika *zoom/google meet*.

### 2. Faktor Penyebab Terjadinya Tingkah Laku Indisipliner

Faktor penyebab terjadinya perilaku indisipliner yang dilakukan siswa di masa pembelajaran dalam jaringan meliputi faktor internal dari dalam diri siswa, faktor eksternal dari lingkungan serta keluarga, serta kebiasaan tidak baik dan kurang disiplin yang dilakukan siswa.

### 3. Upaya Guru Dalam mengatasi Siswa Melakukan Tingkah Laku Indisipliner

Upaya guru dalam mengatasi siswa melakukan tingkah laku indisipliner di masa pembelajaran dalam jaringan meliputi pemberian teguran kepada siswa, pemberian punishment kepada siswa, pemberian reward kepada siswa, dan pemberian nasihat kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2018). Planting of Discipline Character Education Values in Basic School Students. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(1), 107–114.
- Arsaf, N. A. (2016). Faktor penyebab pelanggaran tata tertib (studi pada siswa di sma negeri 18 makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM Peserta*, 02(1), 1–5.
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2021). Thematic Learning Based on Local Culture in Implementing National Character Values in Inclusive Referral Elementary School. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 845. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4256>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & Leaf, P. J. (2012). Effects of school-wide positive behavioral interventions and supports on child behavior problems. *Pediatrics*, 130(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2012-0243>
- Cahyaningtyas, A. P., Ismiyanti, Y., & Mustadi, A. (2019). Analysis of writing mistakes in university student's essay. *3rd International Conference on Current Issues in*

- Education (ICCIE 2018)*, 71–76.
- Hevi, R. pan. (2018). *Tingkat Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kelas IV dan V DI SD N Punukan Kabupaten Kulonprogo*. 1–96.
- Ismiyanti, Y. (2016). Peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis media visual Di kelas IV SDN 02 temulus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–6.
- Ismiyanti, Y. (2018). Pengaruh minat dan kedisiplinan terhadap nilai uas ips di sdn 02 temulus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 34–43.
- Ismiyanti, Y., Prajanti, S. D. W., Utomo, C. B., Handoyo, E., & Cahyaningtyas, A. P. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Kemandirian terhadap Keterampilan Berwirausaha. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4(1), 420–425.
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad*, 11(2), 155–168. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1900>
- Jacobsen, W. C. (2017). Punishment and Inequality at an Early Age: Exclusionary Discipline in Elementary School. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1093/sf/soy072.Punishment>
- Manggoa, M. R. P. W. M. A., & Blegur, J. (2016). PERILAKU INDISIPLINER PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR. In *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat* (p. 812).
- Muhtarom, T. (2016). KEYAKINAN DIRI (SELF EFFICACY) SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENGENYAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH INKLUSI. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an 2* (2), 117, 1–23.
- Mukhasin, M., & Andriani, A. (2021). The Influence of Used WhatsApp Group in Online Learning to Student Discipline at Elementary School. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 76. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.11550>
- Ni'mah, 'Umdatun, & Setyawan, D. A. (2021). ONLINE LEARNING : ANALISIS FAKTOR PENURUNAN DISIPLIN PESERTA DIDIK SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 ' Umdatun Ni ' mah Institut Agama Islam Negeri Kudus David Ari Setyawan Corona Virus Disease 2019 atau yang biasa disebut dengan Covid-19 telah menjadi pandemi. *Jurnal Paedagogia*, 10(1), 33–48.
- Nita Madhav, Ben Oppenheim, M. G., & Prime Mulembakani, Edward Rubin, and N. W. (2017). Pandemics: Risks, Impacts, and Mitigation. In *Disease Control Priorities, Third Edition (Volume 9): Improving Health and Reducing Poverty*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0527-1>
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Parental Engagement in Children's Online Learning During COVID-19 Pandemic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtle)*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.33578/jtle.v3i2.7845>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38–49.
- Pratiwi, A., Darmiany, D., & Setiawan, H. (2021). Character education values: is learning process in elementary school implement it? *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 9(2), 267. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v9i2.4374>
- Putri, N. (2018). Analisis Tindak Indisipliner Siswa Smp Negeri. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 122–128. <https://doi.org/10.17977/um025v2i22018p122>

- Rahmawati, S., & Wardani, S. (2021). Penguatan Karakter Moral Siswa Berbasis Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode Simple Additive Weighting. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 83–95.
- Rauf, D. M. (2015). *Peran Guru dalam Mengatasi Siswa yang Indisipliner Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo*. 1–13.
- Sari, jinny R. (2020). *Perilaku Indisipliner Pada Siswa Dalam Melaksanakan Tata tertib Sekolah di SMPN 17 Kota Jambi*. 11–20.
- Srimulyani, Y. B. H. dan V. A. (2021). Challenges of Learning During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Gandhara Medical and Dental Science*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.37762/jgmds.8-2.215>
- Sudaryono, S., & Aryani, I. K. (2021). School Policy in Improving Discipline Character of Elementary School Students. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 101. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.11554>
- Ulia, N., Ismiyanti, Y., & Setiana, L. N. (2019). Meningkatkan Literasi Melalui Bahan Ajar Tematik Saintifik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(2), 150–160.
- Ulia, N., KD, R. F., Ismiyanti, Y., Yustiana, S., Jupriyanto, J., & Cahyaningtyas, A. P. (2019). Pendampingan kelompok guru SD di kecamatan Genuk tentang pemahaman metodologi penelitian pendidikan (action research & experiment) dan penyusunan artikel jurnal. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 32–47.
- Unger, S., & Meiran, W. (2020). Student Attitudes Towards Online Education during the COVID-19 Viral Outbreak of 2020: Distance Learning in a Time of Social Distance. *International Journal of Technology in Education and Science*, 4(4), 256–266. <https://doi.org/10.46328/ijtes.v4i4.107>
- Wardhani, N. W. (2021). The Effectiveness of Distance Learning for Elementary School. *Proceedings of the 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*, 479(Pfeic), 114–119. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.018>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be constructed as a potential conflict of interest.